

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan alat untuk berinteraksi. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi menyampaikan isi pikiran antar manusia. Jika kita tidak mempunyai bahasa maka kita juga tidak akan bisa berkomunikasi dengan orang lain, penggunaan bahasa sangat dianjurkan dan dibutuhkan. Menurut Dedi sutedi (2008:2) bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun tertulis .

Bahasa identik dengan lisan, oleh karena itu ketika dalam mempelajari bahasa adalah mengucapkan bahasa tersebut. Sekelompok orang atau bangsa yang hidup dalam kurun waktu tertentu tidak akan tertahan jika dalam bangsa tersebut tidak ada bahasa. Oleh karena itu setiap negara mempunyai bahasa resmi atau bahasa nasional masing-masing. Bahasa yang setiap kali kita gunakan bisa membantu kita menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, bahkan pada saat kita mempelajari satu bahasa baru yang tidak kita pelajari sebelumnya. Hal itu bisa memperkaya khazanah kebahasaan kita sendiri dan menjalin hubungan dengan banyak orang dari lingkungan asing yang sedang kita pelajari bahasanya.

Setiap bahasa yang ada di dunia ini mempunyai keunikan tersendiri. Bahasa Indonesia akan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan bahasa Jepang. “Bahasa merupakan satu gejala sosial dan bahasa digunakan untuk komunikasi antar sesama manusia sebagai satu gejala sosial yang komunikatif, kita perlu membedakan penggunaan bahasa dan tujuan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi antar manusia” (Parera,1991:27). Begitupun dengan bahasa-bahasa yang ada di dunia ini, salah satu bahasa yang saat ini sedang digemari oleh pelajar bahasa adalah bahasa Jepang.

Hal ini dapat dilihat dari jumlah para pembelajar, pengajar, dan lembaga pendidikan bahasa Jepang baik di negara Indonesia maupun negara lain yang terus meningkat setiap tahunnya. Bahkan beberapa sekolah di Indonesia saat ini pun telah memasukkan bahasa Jepang sebagai salah satu mata pelajarannya guna membekali siswa-siswa sekolah dimulai dari pelajaran dasar.

Dalam suatu bahasa, terdapat sistem bahasa yang berbeda antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain sehingga hal ini menjadi cirikhas bahasa itu sendiri. Untuk mempermudah dan memperlancar pemahaman dan penguasaan bahasa Jepang, sebagai bahasa asing, maka kita perlu mengetahui dan memahami tentang tata bahasa bahasa Jepang. Ilmu bahasa yang mengkaji tentang tata bahasa secara umum yang biasa disebut dengan ilmu linguistik. Linguistik bahasa Jepang disebut dengan 日本語学 ‘*Nihon go-gaku*’ (Sutedi, 2003:2). Secara etimologis, linguistic berarti : “bahasa”, dan “ilmu bahasa”. Secara terminologis, linguistik berarti “ilmu tentang bahasa sebagai

suatu sistem yang memiliki kaidah” (Arifin, dkk., 2015:16). Sedangkan pengertian linguistik umum adalah “ilmu bahasa yang tidak hanya berfungsi membahas, meneliti, atau menganalisis suatu bahasa tertentu, tetapi juga bahasa-bahasa di dunia pada umumnya” (Arifin, dkk., 2015:16).

Dalam linguistik bahasa Jepang yang dikaji bisa berupa wacana, kalimat, kosakata, atau bunyi. Bahkan sampai pada segi sosial dan budaya masyarakat yang mempengaruhi penggunaan bahasa tersebut. Didalam linguistik bahasa Jepang akan melahirkan cabang linguistik, diantaranya adalah Fonetik (音声学 ‘*onseigaku*’), fonologi (音韻論 ‘*on-in-ron*’), morfologi (形態論 ‘*keitairon*’), sintaksis (統語論 ‘*tougoron*’), semantik (意味論 ‘*imiron*’), pragmatik (御用論 ‘*goyouron*’), sosio linguistik (社会言語学 ‘*shakai gengogaku*’) dan lainnya (Sutedi, 2003:6)

- Fonetik (音声学 ‘*onseigaku*’) yaitu ilmu yang mengkaji tentang bagaimana bunyi dihasilkan, bagaimana bunyi tersebut bisa sampai pada telinga seseorang, serta bagaimana orang tersebut memahaminya.
- Fonologi (音韻論 ‘*on-in-ron*’) yaitu ilmu yang mengkaji tentang fonem-fonem dan aksent suatu bahasa.
- Morfologi (形態論 ‘*keitairon*’) yaitu ilmu yang mengkaji tentang jenis-jenis dan proses pembentukan kata dalam suatu bahasa.

- Sintaksis (統語論 ‘*tougoron*’) yaitu ilmu yang mengkaji tentang struktur kalimat atau kaidah-kaidah yang mengatur suatu kalimat dalam suatu bahasa.
- Semantik (意味論 ‘*imiron*’) yaitu ilmu yang mengkaji tentang makna kata, frase dan klausa dalam suatu kalimat.
- Pragmatik (御用論 ‘*goyouron*’) yaitu ilmu yang mengkaji makna bahasa dihubungkan dengan situasi dan kondisi pada saat bahasa tersebut digunakan.
- Sosio linguistik (社会言語学 ‘*shakai gengogaku*’) yaitu salah satu cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan masyarakat pemakai bahasa tersebut.

Morfologi adalah ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2008:3) morfologi membahas tentang masalah komponen atau unsur pembentukan kata. Yaitu morfem, baik morfem dasar atau morfem afiks. Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Dengan kata terkecil berarti “satuan”, itu tidak dapat dianalisis menjadi lebih kecil lagi tanpa merusak maknanya (Chaer, 2008:13). Jadi ujung dari morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak penuturan.

Istilah morfem dasar biasanya digunakan sebagai dikotomi dengan morfem afiks. Morfem afiks adalah morfem yang tidak bisa menjadi dasar dalam pembentukan kata, tetapi menjadi unsur pembentuk dalam proses afiksasi (Chaer, 2008:23). Afiks adalah suatu bentuk linguistik yang di dalam

suatu kata merupakan unsur langsung, yang bukan kata dan pokok kata. Melainkan mengubah leksem menjadi kata kompleks, artinya mengubah leksem itu menjadi kata yang mempunyai arti lebih lengkap, seperti mempunyai subjek, predikat, dan objek. Sebuah morfem dasar dapat menjadi bentuk dasar atau dasar dalam proses morfologi. Artinya, dapat diberi afiks tertentu dalam proses afiksasi, dapat diulang dalam proses reduplikasi, atau dapat digabung dengan morfem lain dalam suatu proses komposisi atau pemajemukan.

Fonologi adalah kajian yang mendalam tentang bunyi-bunyi ujar (Muslich, 2005:1). Secara lebih rinci, fonologi merupakan unsur-unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata dan yang sekaligus berfungsi untuk membedakan makna. Sebagai bidang yang berkonsentrasi dalam deskripsi dan analisis bunyi-bunyi ujar, hasil kerja fonologi berguna bahkan sering dimanfaatkan oleh cabang-cabang linguistik yang lain, baik linguistik teoretis maupun terapan.

Selain cabang-cabang linguistik di atas, ada yang disebut dengan morfofonemik. Di dalam hierarki linguistik, kajian morfologi berada di antara kajian fonologi dan sintaksis. Maka kajian tersebut dibahas dalam morfofonemik. Morfofonemik adalah gabungan dua cabang linguistik, yaitu morfologi dan fonologi. Kata morfofonemik menunjukkan adanya hubungan antara morfem dan fonem. Morfofonemik adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi (Chaer,

2008:43). Perubahan bentuk sebuah morfem berdasarkan bunyi atau perubahan yang menyangkut hubungan antara morfem dan fonem disebutkan di dalam perubahan-perubahan morfofonemik. Perubahan-perubahan morfofonemik yang terjadi pada umumnya ditujukan untuk mempermudah dan memperlancar pengucapan.

Di dalam bahasa Indonesia proses morfofonemik terjadi di penggabungan morfem dasar dengan imbuhan. Morfem yang tidak menjadi dasar dalam bentuk kata, tetapi hanya menjadi unsur pembentuk dalam proses afiksasi. Dalam bahasa Indonesia dibedakan adanya morfem afiks yang disebutkan seperti prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain (Ramlan, 1980:83). Dengan demikian nama morfofonemik sudah membayangkan hubungan antara morfem dan fonem.

Afiksasi atau pengimbuhan adalah pembentukan kata dengan membubuhkan afiks morfem dasar, baik morfem dasar bebas dan morfem dasar terikat. Afiks yang terletak di awal bentuk dasar seperti /ber-/, /di-/, /ke-/, /me-/, dan lain sebagainya disebut dengan prefiks (awalan). Yang disisipkan ditengah kata dasar, seperti /-em/, /er/, /el/ adalah infiks (sisipan). Yang terletak di akhir kata dasar, seperti /-i/, /-an/, /-kan/, dan lain-lain disebut dengan sufiks (akhiran). Sedangkan gabungan antara prefiks dan sufiks yang membentuk satu kesatuan dan bergabung di dalam kata dasar sebagai contohnya /per-an/, /pe-an/, /ke-an/, dinamakan konfiks.

Proses morfofonemik adalah berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal atau fonem yang mendahuluinya (Alwi, 2000:35) sebagai contoh morfem *ber* terdiri dari tiga fonem yaitu /b,e,r/. Akibat pertemuan dengan fonem *ajar*, fonem /r/ berubah menjadi /l/, hingga pertemuan morfem *ber* dengan morfem *ajar* menghasilkan kata *belajar*. Kata *kerajaan* terdiri dari dua morfem, ialah morfem *ke-an* dan *raja*. Akibat pertemuan kedua morfem itu, terjadilah proses morfofonemik yang berupa penambahan ialah fonem pada *ke-an*, hingga menjadi morfem *ke-an*. Kata *melerai* terdiri dari dua morfem, ialah morfem *meN-* dan morfem *lerai*. Akibat pertemuan kedua morfem itu fonem /N/ pada morfem *meN-* menjadi *me-*. Dari contoh tersebut bahwa terdapat paling sedikit tiga proses morfofonemik yaitu:

- a) Proses perubahan fonem.
- b) Proses penambahan fonem.
- c) Proses hilangnya fonem.

Menurut Parera (1988:30) morfofonemik mengenal istilah-istilah yang khusus untuk masalahnya. Apabila sebuah morfem kadang-kadang diwakili oleh bangun fonemis tertentu sesuai lingkungannya dan kadang pula diwakili oleh bangun fonemis yang lain, maka dikatakan bentuk-bentuk itu saling beralternasi. Tiap perwakilan dari sebuah morfem disebut *alomorf*. Dapat pula dikatakan *alomorf* ialah nama untuk bentuk-bentuk perwakilan dari sebuah morfem berdasarkan lingkungannya. Sebagai contoh *me-kan*, *mem-kan*, *men-kan* dan *meng-kan*.

Proses morfofonemik dalam sebuah bahasa bisa terjadi secara tetap, tidak tetap dan dapat pula berlangsung secara otomatis ataupun tidak otomatis. Dalam bahasa Indonesia proses morfofonemik morfem *me-* berubah menjadi *menge*, *mem*, *men* dan *meng*. Perubahan ini berlangsung secara tetap. Sedangkan perubahan morfem terikat *ber-* dalam *bel-*, berlangsung tetap karena perubahan *bel-* hanya terjadi sekali saja dalam bentuk *belajar* (ajar). Perubahan-perubahan ini berlangsung karena tuntutan bahasa. Tuntutan ini disebut sebagai syarat-syarat morfofonemik. Syarat-syarat morfofonemik dibedakan atas :

- a) Syarat -syarat artikulasi
- b) Syarat- syarat fonemik
- c) Syarat-syarat morfologi.
- d) Syarat-syarat sporadik.

Di dalam bahasa Jepang, afiksasi disebut juga 接辞(*setsuji*). Sama halnya dengan pembagian pengimbuhan kata dasar dalam bahasa Jepang terhadap bahasa Indonesia disebut dengan 接頭辞(*settouji*), 接尾辞(*setsubiji*), 接中辞(*setsuchuuji*). *Settouji* dalam bahasa Jepang seperti お (*o*), 大 (*dai*), 不 (*fu*), 不 (*go*), 女 (*me*), dan lain sebagainya sering kita baca atau dengarkan di percakapan ragam bahasa formal atau informal. Sedangkan *setsubiji* dalam bahasa Jepang yang sering digunakan antara lain 上(*jo*), 下 (*ka*), 物 (*butsu*), 人 (*jin*), 員 (*in*). *Setsuchuuji* dalam bahasa Jepang secara umum tidak ada namun dapat terlihat dalam sebuah kata dasar yang mempunyai arti “dapat”,

sebagai contoh yang menunjukkan *setsuchuuji* /-e-/ yaitu kata dasar 見る ('miru' lihat) menjadi 見える ('mieru' dapat melihat).

Proses pengulangan kata dasar yang terjadi secara keseluruhan ataupun secara sebagian, dalam bahasa Jepang disebut juga dengan 重複 (*juufuku*) atau 重語 (*jougo*). Yang menyatakan bahwa reduplikasi bahasa Jepang terbagi dua yaitu kata ulang dari kata dasarnya. Contohnya : *samazama*, *hitobito*, *kuniguni*, dll. Dan kata ulang yang mengalami proses afiksasi. Contohnya : *furufurushii* (ketua-tuan).

*Juufuku* bahasa Jepang yang menyerupai suara atau tiruan bunyi dari benda biasanya disebut dengan *anomatope*. Tiruan bunyi tersebut dapat diklarifikasi menjadi dua yaitu *gitaigo* (bunyi bahasa yang diungkapkan seperti keadaan bendanya yang timbul dengan melihat keadaan bendanya) dan *giongo* (bunyi bahasa atau suara yang menyerupai suara benda atau hewan). Contohnya : げらげら (*gera gera*), ねこねこ (*neko neko*), ぺらぺら (*pera pera*), きらきら (*kira kira*), dll. Pengulangan kata dasar tersebut tidak merubah vokal ataupun konsonan.

Proses morfofonemik dapat dianalisis dari komposisinya (*fukugougo*). Yaitu hasil dan proses penggabungan morfem dasar, baik yang bebas maupun terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru. Banyak sekali kosakata-kosakata bahasa Jepang yang merupakan hasil dari morfofonemik. Contohnya : 雨傘 (*amagasa*), 時々 (*tokidoki*), 上靴 (*uwagutsu*). Yang semula dari morfem 雨 *ame* dan 傘 *kasa*

terjadi proses perubahan bunyi yang disertai dengan perubahan bentuk. Begitu juga dengan morfem 上 *uwa* dan 靴 *kutsu* terjadi proses perubahan bunyi yang disertai dengan perubahan bentuk. Menurut Suzuki (1975:80) bahwa dalam bahasa Jepang, perubahan fonem dalam proses morf fonemik ada 6, yaitu:

- 1) *On in datsuraku* (elipsis/pelepasan fonem)
- 2) *On in shukuyaku* (kontraksi /penyingkatan fonem)
- 3) *On in koutai* (disimilasi /perubahan fonem)
- 4) *On in tenkan* (pergeseran fonem)
- 5) *On in tenka* (penambahan fonem)
- 6) *On in yuugou* (asimilasi /peleburan fonem)

Perubahan fonem bahasa Jepang dalam proses morf fonemik seperti yang terjadi dalam proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi seperti contoh diatas cukup menarik untuk diteliti karena fonem yang berubah itu bisa terjadi pada fonem vokal maupun konsonan. Oleh karena itu penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti apakah perubahan fonem tersebut terjadi pada fonem vokal dan fonem konsonan. Misalnya, seperti pada contoh komposisi /*ame*/ + /*-kasa*/ menjadi /*amagasa*/.

Apakah setiap fonem /-e/ akan berubah menjadi fonem vokal /-a/ dan konsonan /k/ akan berubah menjadi fonem konsonan /g/. Kemudian bagaimana dengan perubahan fonem vokal dan fonem konsonan yang lainnya, apakah perubahan fonem yang terjadi tersebut dapat menjadi pedoman dan

dapat dijadikan sebagai acuan atau tidak. Hal ini merupakan hal yang menarik untuk diteliti.

Dalam bahasa Indonesia perubahan fonem yang ada seperti pada bahasa Jepang ini apakah dapat dijadikan pedoman atau acuan. Misalnya, pada proses reduplikasi dengan morfem yang mengalami perubahan vokal. Contohnya : gerak-gerak, mondar-mandir, bolak-balik, larak-lirik, lika-liku, tengak-tengok, colak-colek dan perubahan konsonan, contohnya sayur-mayur. Jika misalnya sakit sebagai kata dasarnya, maka jika sudah mengalami proses reduplikasi, tidak bisa menjadi sakit-makit. Jadi, jika fonem dasarnya /s/, bentuk reduplikasinya ada yang berubah menjadi /m/ dan ada yang tidak, dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan fonem yang terjadi pada proses reduplikasi dalam bahasa Indonesia tidak dapat dijadikan pedoman atau acuan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan di atas penulis merumuskan masalah yang diteliti pada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perubahan fonem vokal bahasa Jepang ditinjau dari segi morfofonemik?
2. Bagaimana proses perubahan fonem konsonan bahasa Jepang ditinjau dari segi morfofonemik?

### C. Batasan Masalah

Dari permasalahan yang ada maka penulis menganggap perlu adanya pembatasan ruang lingkup permasalahan yang akan dikemukakan. Adapun pembatasan masalah dari penelitian ini adalah proses perubahan fonem dalam bahasa Jepang yaitu perubahan pada fonem vokal dan konsonan pada nomina majemuk (複合語 *fukugougo*) yang akan ditinjau dari segi morfofonemiknya dalam buku 日本語中級 J 5 0 1 *Nihongo Chuukyuu J501*.

### D. Tujuan Penelitiandan Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian *On In Koutai* bahasa Jepang ditinjau dari segi morfofonemik ini yang diharapkan dari penulis adalah:

1. Mengetahui proses perubahan fonem vokal bahasa Jepang ditinjau dari segi morfofonemik.
2. Mengetahui proses perubahan fonem konsonan bahasa Jepang ditinjau dari segi morfofonemik.

Serta bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dalam hal linguistik, terutama morfofonemik bahasa Jepang yang merupakan gabungan dua cabang linguistik yaitu morfologi dan fonologi. Di samping itu juga dapat menjadi informasi dan memperkaya khazanah penguasaan bahasa Jepang, terutama oleh pemakai/pembelajar bahasa Jepang, terutama tentang morfofonemik bahasa Jepang.

## E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang diambil adalah metode deskriptif. yaitu penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan pada fakta kebahasaan yang ada atau fenomena-fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Prosedur yang ditempuh untuk menjawab masalah penelitian prosedur ini merupakan langkah kerja yang bersifat sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengambilan kesimpulan dari analisa yang dilakukan.

Selain metode deskriptif, penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan yaitu studi kepustakaan atau penggumpulan data-data dan informasi yang bersumber dari buku-buku kepustakaan yang ada kaitannya dengan perubahan fonem vokal dan konsonan bahasa Jepang.

## F. Definisi Operasional

Untuk memperjelas judul yang penulis pilih serta menghindari kesalahan persepsi tentang istilah yang dipakai dalam judul yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis memberi batasan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. *On in koutai* (di dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan tentang perubahan fonem vokal dan konsonan jika terjadi pengimbuhan di awal kata, pengulangan kata atau berupa kata majemuk)
2. Bahasa Jepang (di dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan tentang bahasa bangsa Jepang, yang di dalamnya mempunyai ciri khas dari

bahasa bangsa lain. Ciri-cirinya antara lain memiliki silabel terbuka, verba diakhir kalimat, cara baca kanji yang berkombinasi, memiliki ragam bahasa hormat dan sebagainya).

3. Morfem (di dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan sekilas tentang gramatika terkecil dalam kata)
4. Fonem (di dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan tentang perubahan bunyi yang terjadi pada vokal maupun konsonan)
5. Morfofonemik (di dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan tentang gabungan dua cabang linguistik yaitu morfologi dan fonologi. Fonem berubah akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Walaupun dibahas dalam tataran morfologi akan tetapi lebih banyak menyangkut masalah fonologi. Meskipun demikian kajian tentang morfofonemik ini tidak dibicarakan dalam fonologi karena masalahnya akan muncul dalam tataran morfologi terutama dalam afiksasi, reduplikasi dan komposisi).

### **G. Objek Penelitian dan Sumber data**

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 日本語中級 J501 *Nihongo Chuukyuu J501*. Sedangkan sumber data yang diperoleh dari berbagai sumber sebagai berikut.

1. Arifin, Zaenal E. Yulia Agustin. Dewi Indah Susanti dan Reni Rakhayati. 2015. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Tangerang : Pustaka Mandiri.

2. Barasanuji, Baharudin. Paulina Sabiro dan Hasnah Bungasaw. 2000. *Morfologi Nomina dan Adjektiva Bahasa Mori*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Nasional.
3. Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
4. Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (pendekatan proses)*. Jakarta : Rineka Cipta.
5. Crystal, David. 2007. *A Dictionary Of Linguistics And Phonetics*. USA : Blackwell Publisher.
6. Dahidi, Ahmad dan Sudjianto. 2014. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc.
7. Haspelmath, Martin. 2002. *Understanding Morphology*. London : MPG Book Ltd.
8. Koizumi, Tamotsu, 1993. *Gengogaku tsutsume*, Tokyo: Daishukan Shoten.
9. Kridalaksana, Harimukti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
10. Matsura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia , Japan* : Kyoto Sangyu University Pres.
11. Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta. Bumi Aksara.
12. Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi*. Bandung : Refika aditama.

13. Sakuma, Junichi. Shigehiro Kato dan Ken Machida. 2004. *Gengogaku Nyumon*. Tokyo : Kabushiki Gaisha Kenkyuusha.
14. Santoso, Teguh. 2015. Dasar-Dasar Morfologi Bahasa Jepang. Yogyakarta : Morfalingua.
15. Situmorang, Hamzon. 2007. Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Medan : USU Press.
16. Sutedi, Dedi. 2008. Dasar-Dasar linguistic Bahasa Jepang. Bandung : Humaniora.
17. Sutedi, Dedi. 2015. Kalimat Pasif bahasa Jepang. Bandung : Humaniora.
18. Tatsuo, Nishida. 2007. *Gengogaku Wo Manabu Hito Tameni*. Tokyo : Sekai Shisousha.
19. Tjandra, sheddy N. 2005. Sintaksis Jepang. Jakarta : Binus media publising.

## **H. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan : Pada bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, definisi operasional, objek penelitian dan sumber data dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teoritis : Pada bab ini penulis menguraikan teori yang dijadikan sebagai landasan atau dasar dalam membahas permasalahan penelitian. Selain uraian teoritis, bab ini juga mencantumkan kutipan-kutipan cara pandang dari pakar mengenai

*on in koutai* bahasa Jepang ditinjau dari segi morfofonemik. Bab III Metodologi Penelitian : Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dan disertai penjabaran mengenai alasan dipilihnya metode tersebut. Seperti tehnik pengumpulan data, proses penelitian, objek penelitian dan sumber data. Bab IV Analisis Data : Pada bab ini akan diuraikan penelitian mengenai *on in koutai* bahasa Jepang ditinjau dari segi morfofonemik. Bab V : Kesimpulan dan Saran : Pada bab ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan, sedangkan rekomendasi berisi tentang implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.